

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Oleh sebab itu, Pengembangan Nasional di bidang pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh- sungguh dan terus menerus dilakukan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia seutuhnya.¹

Pendidikan memegang peranan sebagai salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagai mana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.² Pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.3

² Achmad Patoni, dkk., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1

bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.³

Pendidikan pada Era sekarang selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁴

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).⁵ Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya. Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan pertolongan kepada peserta didik. Di dalam pengertian memberi tuntunan merupakan suatu dasar pengakuan bahwa anak memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 7

⁴ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). hal. 7

tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak.⁶ Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tujuan pendidikan dirumuskan sebagai berikut:⁷

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan senantiasa akan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu ciri dari perkembangan pendidikan adalah adanya perubahan- perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan, strategi belajar mengajar, media pembelajaran, sumber- sumber belajar dan lain sebagainya. Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan yang pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.⁸

Pendidikan adalah proses atau usaha bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak didik atau peserta didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani sehinga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁹

⁶ *Ibid.*, hal. 11

⁷ Din Wahyudi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitar Terbuka, 2008), hal. 2

⁸ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 14

⁹ Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, (Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2000), hal. 6-7.

Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat bebas dan egaliter. Hal itu hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal. Karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan amat hati-hati. Teori kognitif/konstruktivistik menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Penataan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar, tetapi sekedar memudahkan belajar. Keaktifan peserta didik menjadi unsure amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil yang sejati.¹⁰

Peserta didik sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan apalagi dengan usia yang masih dini. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan bimbingan. Sebelum mengajar guru juga harus mengetahui karakteristik dari peserta didik yang akan diajarkannya. Setiap anak didik itu berlainan kepribadianya, dan demi kesuksesan usaha mendidik mereka, perlu kita mengenal kepribadian mereka.¹¹

Dalam hal ini guru dengan sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak didik tetap bersemangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan perencanaan pengajaran (*lesson plan*) dengan baik dan sistematis yang merupakan wujud dari profesionalisme guru. Belajar

¹⁰ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta. 2012) hal. 7

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik dan adapula yang mengarah kedalam tingkah laku yang buruk.¹² Penyesuaian diri juga merupakan suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Dalam kehidupannya setiap hari manusia selalu belajar¹³

Untuk membuat lesson plan tidaklah cukup dengan kemampuan membuat rumusan tujuan pengajaran, namun juga harus menguasai bahan pengajaran.¹⁴ Selain itu juga diperlukan penguasaan strategi, model, metode, dan media sebagai komponen yang harus ada dalam proses pengajaran, sehingga pengajaran tersebut dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari suatu mata pelajaran yang disampaikan guru.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara dari faktor guru atau pendidik. Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan kependidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Sebab, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.85

¹³ *Ibid.*, hal.86

¹⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Sinar Baru Algesindo, 2009),hal. 1

mencapai tujuan tertentu. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran, pengalaman(proses)belajar mengajar, dan hasil belajar.¹⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁶ Namun faktanya kegiatan pembelajaran di kelas hingga saat ini masih terasa membosankan bagi peserta didik. Sering terjadi dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan peserta didik tidak saling berhubungan. Guru asik menjelaskan materi di depan kelas, sementara itu di bangku peserta didik juga asik dengan kegiatannya sendiri, seperti: melamun, mengobrol dan mengantuk.¹⁷

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik dan membosankan, karena cakupan dari materi ini sangat luas sekali.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama- nama mata pelajaran

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 2

¹⁶ *Ibid.*, hal. 287

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. II, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hal .26

yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.¹⁸ Khususnya bagi anak usia 8-10 tahun, dalam hal ini adalah peserta didik kelas III MI/SD. Pada periode ini peserta didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang luas menurut Kohntamn dalam buku Psikologi pendidikan anak usia sekolah dasar karangan Afifudin anak memiliki periodisasi psikologis yaitu: masa vital (0-2), masa estetis (2-7 tahun), masa intelektual (7-13 tahun), dan masa sosial (13/ 14- 20/21 tahun).¹⁹

Ada beberapa faktor penghambat atau penghalang dari pelajaran IPS bagi peserta didik salah satunya yaitu hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan. Dan hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indra, dan cacat tubuh. Dari permasalahan tersebut dikhawatirkan pesan (materi) yang disampaikan tidak dapat tersalurkan dengan maksimal kepada peserta didik dan peserta didik terlanjur merasakan bahwa mata pelajaran IPS ini kurang menarik, monoton, kurang bervariasi.

Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru, harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala

¹⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet.1, hal. 7

¹⁹ Afifudin. et.all *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Harapan Massa, 1988), hal.96.

keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek *intelektual*, *psikologis*, dan *biologis*.²⁰

Agar pembelajaran IPS menjadi menyenangkan, mudah untuk dipahami serta menyenangkan bagi peserta didik, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif peserta didik dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian materi, maka peserta didik yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS dan dapat membina anak didik menjadi warga Negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan, kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan Negara.²¹

Untuk itu salah satu usaha guru untuk mengatasi masalah tersebut , guru harus bisa melakukan inovasi- inovasi guna mewujudkan kegiatan belajar- mengajar yang efektif, menyenangkan dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sebagai pengaturan serta pelaksanaan kegiatan

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 1

²¹ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011),hal 9

belajar- mengajar guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran atau materi yang disampaikan akan membuat anak didik merasa senang, tidak bosan, dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, ketrampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian maka tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal.²²

Dalam melaksanakan kegiatan belajar- mengajar di dalam kelas langkah pertama yang harus diperhatikan adalah guru harus mengetahui karakter anak didik yang akan diajarkannya. Setelah mengetahui karakter anak didik langkah selanjutnya guru dapat merencanakan penyampaian materi kepada anak didik dengan berbagai metode, strategi yang menyenangkan dan melakukan inovasi- inovasi dalam proses kegiatan belajar- mengajar.

Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuatu dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Pelajaran IPS membutuhkan pemahaman yang nyata mengenai berbagai situasi di lingkungan sekitar atau masyarakat. Jadi guru pelajaran dengan cara memperlihatkan secara langsung kejadian atau hal- hal yang terdapat dalam materi sesuai dengan kondisi lingkungan

²² *Ibid.*,

kehidupan peserta didik meskipun pengetahuan sosial itu diperoleh secara alamiah dari kehidupan sehari-hari yang telah ada pada diri kita namun hal ini belum cukup mengingat kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya yang semakin berkembang.²³

Salah satu model pembelajaran untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru bisa menggunakan model kooperatif dimana peserta didik dikelompokkan secara heterogen. Karena dengan pembelajaran kooperatif akan terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau peranya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan bersosialisasi dengan temannya, mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN 03 Jepun Tulungagung bersama guru kelas III, masih banyak permasalahan yang ditemui dalam proses pelajaran IPS di sana.²⁴ Ternyata para peserta didik pada saat proses belajar mengajar terlihat antusias dan semangat untuk mengikuti pelajaran, namun pada saat mereka mendapatkan tugas atau mengerjakan soal, hasil yang diperoleh itu kurang maksimal dan tepat waktu. Padahal guru sudah menjelaskan materinya. Peserta didik yang belum faham itu hanya diam. Ketika seluruh peserta didik ditanya oleh guru

²³ *Ibid.*, hal 9

²⁴ Hasil observasi Guru, peserta didik wali kelas III SDN 03 Jepun pada tanggal 13 Oktober 2015

apakah sudah faham, jawabannyapun serentak faham padahal kalau disuruh mengerjakan nantinya masih ada saja yang merasakan kesulitan.

Ketika saya mencoba mewawancarai selaku wali kelas guru III disana yaitu Ibu Yuliyanti sekaligus guru dalam mata pelajaran IPS mengatakan:

“Metode yang sering saya gunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS yaitu ceramah, diskusi dan percobaan. Kadang saya selingi dengan tanya jawab. Saya juga tidak terlalu banyak menggunakan media, mungkin papan tulis dan buku saja mbak. Respon peserta didik terhadap pembelajaran ya biasa saja, sepertinya paham, tapi ketika diberi pertanyaan para peserta didik kesulitan untuk menjawab. Karena saya kira penyampaian materinya kurang mengena pada peserta didik maka saya ulangi lagi. Memang memerlukan banyak waktu mbak untuk menyampaikan materi sebanyak itu, tapi ya apa boleh buat. Karena setiap peserta didik memiliki daya tangkap sendiri-sendiri jadi ya harus sabar”.²⁵

Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS menjadi kurang atau dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 71. Dari 13 peserta didik di kelas III, masih ada peserta didik yang belum tuntas yaitu sekitar 4 peserta didik dan sekitar 9 peserta didik sudah memiliki kriteria ketuntasan diatas rata-rata yaitu 71. Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.²⁶

Dengan alasan tersebut, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Division*

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Yuliyanti S.Pd.(Wali Kelas III SDN 03 Jepun) pada tanggal 15 Oktober 2015

²⁶ Dokumen Ulangan harian IPS kelas III SDN 03 Jepun Tulungagung tanggal 23 November 2015

(STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Mengenal jenis-jenis Pekerjaan Peserta didik Kelas III SDN 03 Jepun Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan kerjasama dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS materi mengenal jenis- jenis pekerjaan pada peserta didik kelas III SDN 03 Jepun Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS materi mengenal jenis- jenis pekerjaan pada peserta didik kelas III SDN 03 Jepun Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPS materi mengenal jenis- jenis pekerjaan pada peserta didik kelas III SDN 03 Jepun Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

pada mata pelajaran IPS materi mengenal jenis- jenis pekerjaan pada peserta didik kelas III SDN 03 Jepun Tulungagung Tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan dan hasanah ilmiah tentang pembelajaran Kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah Dasar Negeri 03 Jepun Tulungagung

Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah dan sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri 03 Jepun Tulungagung

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penggunaan metode kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

sebagai tenaga akademik di sekolah serta dapat meningkatkan profesionalnya sebagai tenaga pengajar di sekolah.

c. Bagi Peserta didik Sekolah Dasar Negeri 03 Jepun Tulungagung

Agar peserta didik memahami dan menghayati pelajaran IPS sehingga peserta didik dapat termotivasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini, menyumbangkan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, dapat memperkaya pengetahuan peneliti dalam menentukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik sesuai dengan mata pelajaran yang diinginkan, khususnya mata pelajaran IPS.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi serta menambah literatur bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahpahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul “Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas III SDN 03 Jepun Tulungagung” dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini secara konseptual sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan kelompok- kelompok peserta didik. Dan peserta didik yang ada kelompok tersebut harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Divisions* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok, didalamnya terdapat diskusi kelompok dan diakhiri suatu game/kuis. Dalam STAD terbagi menjadi 4/5 kelompok secara heterogen.
4. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka setelah diberikan tes pada setiap akhir pembelajaran.

5. Kerjasama adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian inti atau isi, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian pustaka, terdiri dari: (a) tinjauan tentang metode pembelajaran, metode *Cooperative*, (b) tinjauan tentang *Student Teams Achievement Division* (STAD), (c) tinjauan tentang hasil belajar, (d) tinjauan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (e) penelitian terdahulu yang relevan, (f) hipotesis tindakan, (g) kerangka pemikiran.

Hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode penelitian: pada bab ini membahas tentang: (a) jenis dan desain penelitian, (b) lokasi dan waktu penelitian, (c) prosedur penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) indikator keberhasilan, (g) tahap- tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian, temuan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian.

BAB V Penutup: di bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.